

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian dan berfungsi sebagai cermin kehidupan manusia (Damono, 2003). Melalui karya sastra, pengarang merepresentasikan realitas sosial, termasuk persoalan relasi kuasa, nilai budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melahirkannya.

Untuk memahami keterkaitan antara karya sastra dan realitas sosial, digunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Pradopo (1995), tujuan sosiologi sastra adalah mengkaji hubungan antara pengarang, karya, dan masyarakat. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai refleksi zamannya, yang menggambarkan struktur sosial, konflik, serta relasi antarindividu (Ratna, 2013).

Seiring berkembangnya media, sastra tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk visual seperti film. Film merupakan bentuk sastra modern yang memadukan unsur naratif dan visual untuk menyampaikan pesan sosial secara efektif (Susanto, 1982). Karena daya pengaruhnya yang luas, film menjadi medium yang relevan dan populer untuk mengkaji representasi fenomena sosial dalam masyarakat.

Melalui adegan, dialog, dan visual, film dapat memperlihatkan bagaimana masyarakat membentuk standar tertentu serta memberikan perlakuan yang berbeda kepada individu. Perbedaan perlakuan berbasis penampilan fisik ini yang kemudian mengarah pada pembahasan mengenai *beauty privilege*, yaitu

kondisi ketika individu mendapat perlakuan istimewa dari orang lain karena penampilan yang menarik. Hal ini memengaruhi penilaian dan interaksi sosial (Heriyani et al., 2025). Rahman (2020) menjelaskan bahwa *beauty privilege* berkaitan dengan persepsi sosial terhadap daya tarik fisik. Sejalan dengan itu, Hamermesh (2011) menunjukkan bahwa individu yang dinilai menarik cenderung memperoleh perlakuan yang lebih menguntungkan dalam berbagai konteks sosial. Temuan Berscheid et al., (1971) juga menguatkan bahwa daya tarik fisik kerap diasosiasikan dengan penilaian positif terhadap karakter individu.

Fenomena *beauty privilege* terlahir dari adanya standar kecantikan yang berlaku di masyarakat (Heriyani et al., 2025). Seseorang yang memenuhi standar kecantikan umumnya mendapatkan perlakuan yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak memenuhi standar tersebut (Hamermesh, 2011). Standar kecantikan sendiri bersifat subjektif dan dipengaruhi oleh budaya. Konsep kecantikan juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pada masa Edo, gigi yang dihitamkan dianggap indah, sementara pada masa Meiji standar kecantikan mulai dipengaruhi budaya barat. Saat ini, standar kecantikan di Jepang mencakup kulit cerah, wajah kecil, mata besar, dan tubuh yang ramping (Ramadhianti & Haryanti, 2024).

*Beauty privilege* mendorong para perempuan untuk menyesuaikan penampilan agar sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh penerimaan sosial dan perlakuan yang lebih baik (Rahman, 2020). Dengan demikian, *beauty privilege* tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memperlakukan individu, tetapi juga

membentuk cara individu memandang dan mengatur tubuh serta penampilannya.

*Beauty privilege* berkaitan erat dengan fenomena *lookism*, yaitu perlakuan berbeda terhadap individu berdasarkan penampilan fisik. Istilah *lookism* merujuk pada penilaian dan perlakuan sosial terhadap seseorang berdasarkan tampilan luarnya (Ayto, 1999). Dalam pandangan sosiologi, penampilan fisik dapat menjadi nilai tambah yang memengaruhi cara seseorang diperlakukan dan posisinya di dalam masyarakat (Bourdieu, 1984). Jika *beauty privilege* merujuk pada keuntungan yang diterima individu yang dianggap menarik, maka *lookism* menunjuk pada bentuk perlakuan tidak adil yang dapat dialami siapa pun ketika penampilan fisik dijadikan dasar penilaian sosial. Akibatnya, sebagian individu dapat memperoleh keuntungan, sementara yang lain mengalami pengucilan, prasangka, atau perlakuan yang tidak setara.

Contoh konkret di dunia nyata dari fenomena sosial *Beauty privilege* salah satunya adalah video dari platform TikTok yang dimiliki oleh akun *Milop Dessert*. Dalam salah satu unggahannya, kreator mengatakan bahwa hanya "*customer* yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng saja yang akan kami masukkan ke dalam video TikTok kami." Hal tersebut mendukung adanya fenomena *beauty privilege* terhadap lingkungan sosial masyarakat khususnya terhadap *customer Milop Dessert*, ketika pelanggan yang memiliki paras cantik, tampan atau menarik saja yang akan akan mendapatkan perlakuan dan hak istimewa, yaitu mereka akan dimasukkan ke dalam konten dan dipublikasikan pada akun *Tiktok Milop Dessert*. Sedangkan mereka yang tidak sesuai dengan standar kecantikan, tidak akan mendapatkan perlakuan serupa.

Fenomena sosial *beauty privilege* ditemukan pada film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi*. Karya sastra berupa film yang berjudul *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* sendiri merupakan film series yang memiliki 10 episode yang dirilis pada 18 April 2023 di Jepang. Film ini didistribusikan melalui TBS channel Televisi Jepang pada tahun 2023 dan memiliki penonton sebanyak 10.000 penonton serta memiliki rating 8/10. Film ini disutradarai oleh Toshio Tsuboi, Masahide Izumi, Moka Miyazaki, Maiko Ouchi, Hidemitsu Miyamoto. Awalnya film ini diadaptasi dari manga yang berjudul sama dengan film yaitu *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* dan merupakan karya populer yang diserialkan di *Petit Comic Shogakukan* dari tahun 2014 hingga 2017. Film ini menceritakan tentang seorang wanita bernama Ayaka yang diperankan oleh aktris Hashimoto Kanna. Ayaka adalah seorang wanita cantik dengan latar belakang keluarga sederhana yang setelah lulus SMA memilih untuk langsung bekerja di sebuah perusahaan penyelenggara pernikahan. Di sana, Ayaka bertemu dengan direktur perusahaan, Nitta Tougo yang diperankan oleh Yamada Ryosuke, yang merupakan putra dari tokoh berpengaruh di kota tersebut. Tougo mengajukan proposal pernikahan kontrak kepada Ayaka sebagai upaya untuk menyelamatkan perusahaan dari kebangkrutan. Karena terjebak dalam kesulitan ekonomi, Ayaka akhirnya setuju dengan tawaran dari Tougo tersebut. Mereka mulai bekerja sama untuk mempromosikan gambaran pernikahan ideal guna meningkatkan minat masyarakat Jepang terhadap institusi pernikahan.

Tokoh Ayaka dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* digambarkan sebagai perempuan yang memiliki penampilan yang cantik dan sesuai dengan standar kecantikan sehingga memperlihatkan adanya fenomena *beauty*



*privilege*. Melalui tokoh ini, terlihat bahwa kecantikan tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga beberapa masalah yang dialami oleh tokoh yang mendapatkan *beauty privilege*. Karena hal ini, peneliti terdorong untuk mengkaji fenomena *beauty privilege* dalam film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana *beauty privilege* direpresentasikan dalam film. Pendekatan ini dipilih karena karya sastra, termasuk film, mampu mencerminkan realitas sosial, terutama cara masyarakat memandang penampilan fisik serta dampaknya terhadap relasi sosial. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri bagaimana tokoh-tokoh diperlakukan berdasarkan penampilan mereka, serta pesan tersirat dan tujuan yang disampaikan melalui alur cerita film.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena fenomena *beauty privilege* masih sering dianggap wajar dalam kehidupan sosial (Rhode, 2009). Padahal, dalam praktiknya fenomena ini dapat melahirkan ketimpangan, diskriminasi, dan tekanan psikologis, baik bagi individu yang memenuhi maupun yang tidak memenuhi standar kecantikan. Melalui kajian terhadap film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi*, Penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa *beauty privilege* tidak hanya menghadirkan keuntungan, tetapi juga memiliki sisi lain yang jarang disorot, yaitu berbagai kerugian yang dapat ditimbulkan oleh fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk membuka kesadaran kritis masyarakat terhadap bias berbasis penampilan fisik yang selama ini dinormalisasi serta menunjukkan bahwa penampilan fisik tidak selalu membawa keuntungan dan tidak selalu menghasilkan pengalaman sosial yang positif bagi setiap individu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena *beauty privilege* direpresentasikan dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi*, serta menganalisis dampak positif dan negatif yang dialami tokoh akibat hak istimewa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana film ini merefleksikan sekaligus mengkritik sistem sosial yang diskriminatif berdasarkan penampilan fisik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Representasi *Beauty Privilege* Dalam Film Jepang *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* Karya Watanabe Shiho.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dikaji yaitu :

1. Bagaimana representasi *beauty privilege* dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho?
2. Bagaimana dampak positif dari *beauty privilege* dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho?
3. Bagaimana dampak negatif dari *beauty privilege* dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat diartikan sebagai suatu rumusan yang menunjukkan hasil yang dituju atau dicapai dalam suatu penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui representasi *beauty privilege* yang tergambarkan dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho.
2. Untuk mengetahui dampak positif *beauty privilege* dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho.
3. Untuk mengetahui dampak negatif *beauty privilege* dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* karya Watanabe Shiho.

#### **1.4 Batasan Penelitian**

Dalam penelitian ini, film Jepang *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi* digunakan sebagai objek kajian utama. Film ini memiliki episode berjumlah 10 yang tayang pada saluran TBS *channel* dan aplikasi *streaming*. Fokus penelitian diarahkan pada analisis representasi *beauty privilege* yang ditampilkan melalui adegan, dialog, dan visual pada film tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya sosiologi isi karya sastra menurut Wellek dan Warren, dengan menitikberatkan pembahasan pada isi karya yang berkaitan dengan fenomena sosial *beauty privilege*.

Batasan penelitian difokuskan pada pembahasan fenomena sosial *beauty privilege*, serta dampak positif dan dampak negatif yang ditampilkan dalam film sebagai konsekuensi dari *beauty privilege*, baik dalam konteks relasi sosial, persepsi terhadap tokoh, maupun pengaruhnya terhadap alur cerita. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek film secara menyeluruh di luar fokus dari representasi dan dampak dari *beauty privilege*.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang sastra, khususnya dalam analisis karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman mengenai representasi fenomena sosial *beauty privilege* dalam karya sastra, dengan fokus pada bentuk karya film.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai representasi *beauty privilege* sebagai fenomena sosial dalam karya sastra, khususnya film. Diharapkan pula penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu-isu sosial yang direfleksikan dalam karya sastra, serta memperluas pemahaman mengenai hubungan antara seni dan ilmu sosial.

### 1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Berikut tabel perbandingan fokus, teori, dan pendekatan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu guna menegaskan posisi serta kebaruan penelitian ini.



**Tabel 1.1 State of the Art (Kebaruan Penelitian)**

| Nama Peneliti, Tahun, dan Judul                                                                          | Metode Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Tujuan Penelitian                                                                                  | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Kebaruan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Hanunah, 2022<br><br>Representasi <i>Beauty privilege</i> Dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> Episode 1 | Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis menggunakan teori semiotika model John Fiske, konsep <i>beauty privilege</i> oleh Case et al, konsep persepsi sosial oleh Djojopranoto et al, konsep <i>beauty privilege</i> oleh Anyzova et al, dan konsep standar kecantikan oleh Worrel Worotitjan. | Mengetahui Representasi <i>beauty privilege</i> Dalam Drama Korea “ <i>True Beauty</i> ” Episode 1 | Kecantikan dan feminitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari budaya patriarki yang membentuk dan mengatur standar kecantikan ideal, sehingga perempuan terdorong untuk mematuhi demi memperoleh perlakuan istimewa. Kemudian pentingnya posisi kecantikan bagi perempuan juga dimanfaatkan oleh kapitalisme, yang mengkomersialkan citra kecantikan melalui berbagai produk, termasuk kosmetik. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku sering kali mengalami perlakuan tidak adil, baik secara verbal maupun fisik, seperti <i>body shaming</i> . Paparan perlakuan negatif yang terjadi secara berulang dapat berdampak pada terganggunya kesehatan mental seseorang. Standar kecantikan yang dipakai adalah standar kecantikan negara Korea. | Kebaruan penelitian milik saya terletak pada objek film Jepang dengan menggunakan standar kecantikan Jepang. Teori yang dipakai juga memakai sosiologi sastra milik Wellek dan Warre, serta memakai konsep kecantikan milik Wolf dan Hamermesh. Penelitian peneliti menunjukkan konsekuensi dari seseorang yang mendapatkan <i>beauty privilege</i> . |
| Amala, 2022<br><br>Representasi <i>Beauty privilege</i>                                                  | Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan                                                                                                                                                                                                                                                                 | menjelaskan dan menunjukkan representasi yang                                                      | Temuan representasi <i>beauty privilege</i> dalam film <i>Imperfect</i> ada tujuh temuan yang                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                | Kebaruan penelitian milik saya terletak di mana tidak hanya menganalisis                                                                                                                                                                                                                                                                              |

|                                                                                                                                 |                                                                                                                                                 |                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| dalam film <i>Imperfect</i>                                                                                                     | analisis semiotika Charles Sanders Peirce.                                                                                                      | ditampilkan dari <i>Beauty privilege</i> dalam Film <i>Imperfect</i> .                         | direpresentasikan, antara lain <i>beauty privilege</i> terhadap penampilan, <i>beauty privilege</i> terhadap perlakuan sosial, <i>beauty privilege</i> dalam media sosial, <i>beauty privilege</i> dalam produk kecantikan, <i>beauty privilege</i> dalam pekerjaan, <i>beauty privilege</i> terhadap ketertarikan dan <i>beauty privilege</i> terhadap kepercayaan diri. | representasi <i>beauty privilege</i> dalam film <i>Ousama ni Sasagu Kusuriyubi</i> , tetapi juga menggali dampak-dampak positif dan negatif yang dialami tokoh utama, dan dinamika sosial yang menyertainya. Penelitian peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sehingga pembacaan terhadap fenomena <i>beauty privilege</i> lebih mendalam karena dikaitkan langsung dengan realitas sosial masyarakat Jepang. Dengan demikian, penelitian peneliti menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai bagaimana <i>beauty privilege</i> bekerja, menguntungkan, sekaligus merugikan tokoh dalam berbagai konteks sosial. |
| Audrey, 2024<br><br>Representasi <i>Beauty privilege</i> Dalam Drama Korea <i>Mask Girl</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes) | Menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, konsep <i>beauty privilege</i> oleh Smith-Lovin & Starks, Callan-Hecht- | Mengetahui bagaimana representasi <i>beauty privilege</i> dalam drama korea <i>Mask Girl</i> . | Hasil dalam penelitian oleh Ekin menunjukan bahwa drama “Mask Girl” memperlihatkan bagaimana <i>beauty privilege</i> berpengaruh terhadap kehidupan individu, khususnya perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan masyarakat. Melalui                                                                                                                         | Kebaruan penelitian milik saya terletak pada standar kecantikan yang dipakai yaitu standar kecantikan Jepang. <i>Beauty privilege</i> pada film <i>Ousama ni Sasagu Kusuriyubi</i> juga menimbulkan konsekuensi terhadap seseorang yang menerima                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

|  |                                                                |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |                                                                                                                                                                                                                            |
|--|----------------------------------------------------------------|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Collins, Tiggeman & Gilbody, Sara G. Mills & Karen S. Foubert. |  | tokoh Kim Mo Mi, drama ini menampilkan bahwa kepercayaan diri kerap dibentuk oleh penampilan fisik, serta menunjukkan bahwa mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan Korea sering mengalami diskriminasi dan kurang mendapatkan perhatian dibandingkan individu yang dianggap lebih menarik. | perlakuan istimewa karena kecantikannya, bukan hanya terhadap seseorang yang tidak memenuhi kriteria kecantikan. Teori yang dipakai juga berbeda yaitu menggunakan konsep Hamermesh, Wolf dan juga teori sosiologi sastra. |
|--|----------------------------------------------------------------|--|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan tabel di atas, kebaruan penelitian terletak pada analisis *beauty privilege* dari dampak positif dan dampak negatif, sehingga mampu menghadirkan gambaran yang lebih utuh dan kompleks mengenai pengalaman sosial para tokoh dalam film *Ousama ni Sasagu Kusuriyubi*. Kemudian menggunakan teori representasi dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, agar film dimaknai sebagai refleksi budaya, struktur sosial, dan bias kecantikan yang berkembang dalam masyarakat Jepang, sehingga menghasilkan sudut pandang yang tidak ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini menempatkan standar kecantikan Jepang sebagai konteks utama dalam pembacaan data.